

## BAB I : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keadaan lingkungan terus berubah dengan adanya berbagai bencana alam, pemanasan, pendinginan, sampah, dan lainnya. Seiring dengan perubahan tersebut, manusia juga harus meningkatkan kesadarannya akan masalah yang mengelilingi. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan hidup secara masif adalah sampah. Jumlah produksi sampah global sejak 1950 hingga saat ini cenderung selalu menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1950 produksi sampah dunia ada di angka dua juta ton per tahun. Sementara pada tahun 2018 menjadi 2,01 miliar ton per tahun. Dimana angka ini meningkat 1000 kali lipat.<sup>(1)</sup>

Upaya kesehatan lingkungan berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 pada sasaran ke 12 poin ke lima ditujukan pada penjaminan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Untuk dapat menjamin pola produksi dan konsumsi maka setiap negara secara substansial mengurangi timbunan sampah melalui pengelolaan sampah yaitu melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali.<sup>(2)</sup>

Undang-Undang No. 18 tahun 2008 menjelaskan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat.<sup>(3)</sup> Sampah padat atau *solid waste* terbagi menjadi dua jenis yakni sampah organik dan sampah non organik. Sampah organik adalah sampah yang dapat diuraikan dan berasal dari bahan organik seperti sisa-sisa makanan, daun, buah, dan bahan organik lainnya. Sedangkan sampah non organik merupakan sampah yang tidak dapat diuraikan seperti

kaca dan plastik, namun sampah non organik masih dapat didaur ulang menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis.<sup>(4)</sup>

Permasalahan sampah tumbuh seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di dunia yang menghasilkan berbagai barang untuk dikonsumsi namun tidak dikelola dengan baik. Adanya kecenderungan jumlah penduduk yang meningkat diikuti dengan peningkatan aktivitas perkotaan seperti industri dan rumah tangga akan menimbulkan buangan/limbah yang cenderung meningkat dan bervariasi.

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari di dalam rumah tangga kecuali tinja dan sampah spesifik yang memerlukan penanganan khusus terhadap pengelolaannya. Namun sebagian besar masyarakat Indonesia belum mengetahui bahwa sampah yang dihasilkan tersebut dapat diolah kembali untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan sehingga memiliki nilai ekonomis dan mewujudkan kawasan lingkungan yang bebas sampah (*zero waste*).<sup>(5)</sup>

Di dalam Perda Kota Padang No. 21 Tahun 2012 dijelaskan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Bentuk peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan dan ikut serta dalam kegiatan pengurangan hingga pengangkutan sampah. Dalam mendukung pengelolaan sampah dengan baik, maka pemerintah memfasilitasi masyarakat dengan tersedianya tempat sampah di masing-masing rumah tangga dan alat pengangkut sampah dari tempat sampah rumah tangga menuju TPS yang disediakan di lingkungan permukiman. Namun pada implementasinya perilaku masyarakat cenderung bertolak belakang dengan aturan tersebut. Masyarakat masih melakukan pembuangan sampah sembarangan seperti di sungai, tepi jalan, bahkan membakarnya.<sup>(6)</sup>

Menurut Lawrence Green (1980), terdapat tiga faktor yang menentukan terjadinya perilaku diantaranya faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan lainnya. Kemudian terdapat faktor pemungkin yaitu faktor yang mendukung terjadinya perilaku seperti sarana, prasarana, dan fasilitas. Selanjutnya faktor penguat seperti dukungan dari tokoh masyarakat, pemerintah, dan tenaga kesehatan.<sup>(7)</sup>

Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan segala hal, salah satunya dalam pengelolaan sampah. Sehingga perbedaan tingkat pengetahuan menyebabkan perbedaan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni, dkk (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah dengan nilai p value 0,014.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan penelitian Astina (2020), terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Adanya sikap akan menyebabkan manusia melakukan tindakan kepada objeknya, seperti dalam kegiatan pembuangan sampah, sikap masyarakat adalah pembentuk perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah.<sup>(9)</sup>

Selain itu, kenaikan jumlah sampah yang tidak diikuti dengan perbaikan atau peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah mengakibatkan permasalahan sampah semakin rumit. Diantaranya sampah tidak terangkut dan terjadi pembuangan sampah sembarangan sehingga dapat menimbulkan dampak negatif seperti berbagai penyakit, mengurangi daya tampung sungai, dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Rosmawati (2022) terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga (nilai p value <0,05). Dalam penelitiannya

ketersediaan sarana responden yang kurang memadai berisiko sebesar 3,1 kali dibandingkan ketersediaan sarana yang memadai.<sup>(10)</sup>

Dukungan tokoh masyarakat di permukiman sangat dibutuhkan agar dapat memicu motivasi dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadella (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dengan nilai p value <0,05.<sup>(11)</sup>

Jumlah penduduk dunia sekitar 7,8 miliar orang dan dapat menghasilkan sampah sebanyak 2,01 miliar ton pertahun, sebanyak 33% nya tidak dikelola dengan cara yang aman bagi lingkungan. Diperkirakan sampah dunia akan mengalami kenaikan hingga 70% pada tahun 2050 atau meningkat menjadi 3,4 miliar ton karena faktor urbanisasi yang cepat, pertumbuhan penduduk, dan pembangunan ekonomi. Sebanyak 90% sampah yang ada di laut merupakan sampah plastik. Hanya 5% dari sampah plastik yang didaur ulang dengan efektif, 40% nya berakhir di TPA, dan sisanya berakhir di ekosistem seperti lautan. Pada tingkat per kapita, pertumbuhan terbesar sampah berasal dari negara-negara berkembang, dimana timbulan sampah yang dihasilkan mencapai 572 juta ton per tahun dengan rentangan nilai perkapita 1,1 sampai 3,7 kilogram per orang per harinya. Hal ini menjadi alasan kuat bahwa permasalahan sampah adalah masalah utama yang harus diatasi baik dalam jangka waktu pendek, menengah, ataupun panjang.<sup>(12)</sup>

Indonesia termasuk dalam salah satu negara berkembang yang menjadi penyumbang sampah terbesar di dunia. Pada tahun 2021 timbulan sampah di Indonesia mencapai 68,5 juta ton per tahun dan tahun 2022 naik mencapai 70 juta ton. Lalu terdapat 24% (16,8 juta ton) sampah yang tidak dikelola dengan baik.<sup>(13)</sup> Selain itu, Indonesia menghasilkan sekitar 7,8 juta ton sampah plastik per tahun. Sebanyak 4,9

juta ton sampah plastik berasal dari pedesaan dan tidak dikelola dengan baik karena tingkat pengumpulan sampah yang terbatas, sehingga sampah dibuang pada pembuangan terbuka, dibuang ke sungai, atau berserakan di tempat pembuangan sampah. Sebanyak 83% (6,4 juta ton) sampah plastik yang dihasilkan bocor dari sungai menuju laut. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia masih belum maksimal.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2022, penyumbang sampah terbesar nasional adalah dari sektor rumah tangga yaitu sebanyak 58,8%. Disusul oleh sampah pasar tradisional sebanyak 16%, dari perniagaan 7,8%, dari fasilitas publik 5,5%, dari perkantoran 4%, dari kawasan 3,9%, dan 3,9% berasal dari sumber lainnya. Sedangkan berdasarkan jenis sampah, sebanyak 45% berasal dari sisa makanan, 17,6% berasal dari plastik, 12,7% berasal dari kayu/ranting/daun, 10,7% berasal dari kertas/karton, 1,8% berasal dari karet/kulit, 2,5% berasal dari kain, dari kaca dan logam masing-masing sebanyak 1,8% dan 2,6%, serta 5,4% sisanya berasal dari jenis lainnya.<sup>(15)</sup>

Provinsi Sumatera Barat memiliki penduduk sebanyak 5,6 juta jiwa.<sup>(16)</sup> Pada tahun 2022 provinsi Sumatera Barat menghasilkan sampah sebanyak 668 ribu ton per tahun. Dari jumlah tersebut, sampah yang telah ditangani hanya sebanyak 329 ribu ton per tahun. Jika dihitung, sebanyak 51% sampah di Provinsi Sumatera Barat tidak dikelola dengan baik. Dari 19 wilayah kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang merupakan penghasil sampah terbesar yaitu sebanyak 235 ribu ton per tahun.<sup>(15)</sup>

Kota Padang dihuni oleh 919.145 jiwa penduduk dengan luas daerah 69,5 ha, dengan indeks rata-rata perorangnya menghasilkan 0,5 kilogram sampah perhari. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, rata-rata setiap harinya

terdapat 603 ton sampah yang dihasilkan. Sampah tersebut terdiri dari sisa makanan (61,24%), daun dan kayu (8,4%), kertas (6,1%), plastik (12,4%), logam (0,16%), tekstil (2,9%), karet (1,5%), kaca (2,4%), dan jenis lain (4,9%). Diperkirakan sebanyak 40 ton sampah setiap harinya tidak terkelola. Kota Padang mempunyai sebuah TPA yang berlokasi di Air Dingin Kecamatan Koto Tengah untuk pembuangan sampah kota. TPA tersebut memiliki luas 33 Ha, namun yang dikuasai baru 16 Ha dengan posisi saat ini sudah terisi sebesar 90% dari luas TPA. Diperkirakan pada tahun 2026 TPA tersebut akan penuh dan tidak sanggup lagi menampung sampah dari setiap rumah tangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengurangan volume sampah mulai dari sumbernya.<sup>(17)</sup>

Kecamatan Pauh merupakan salah satu dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang yang masih belum maksimal dalam menghadapi masalah persampahan rumah tangga. Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang memperlihatkan bahwa Kecamatan Pauh menempati posisi paling rendah dalam capaian STBM pada pilar pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebesar 35% dari target yang seharusnya dicapai adalah 100%, artinya hanya sebanyak 5.113 KK dari 14.610 KK yang melakukan pengelolaan sampah dengan tepat.<sup>(18)</sup> Selain itu, Kecamatan Pauh termasuk ke dalam urutan kasus diare tertinggi yaitu dengan 1843 kasus, 896 diantaranya merupakan balita.<sup>(19)</sup> Menurut penelitian Yarmaliza tahun 2017 tingginya angka kejadian penyakit diare dapat disebabkan karena pembuangan sampah yang tidak diolah terlebih dahulu sehingga menyebabkan transmisi penyakit diare.<sup>(20)</sup>

Kecamatan Pauh memiliki luas 146,29 km<sup>2</sup> dengan sembilan kelurahan. Pada tahun 2019 jumlah bangunan di Kecamatan Pauh adalah 771 rumah.<sup>(21)</sup> Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang memperlihatkan bahwa di Kecamatan Pauh terdapat lima titik TPS, yaitu di Kelurahan Limau Manis Selatan, Limau Manis, Kapalo Koto,

Cupak Tengah, dan Binuang Kampung Dalam. Jumlah TPS ini bertolak belakang dengan jumlah kelurahan yang dimiliki sehingga masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari TPS cenderung membuang sampah sembarangan.<sup>(22)</sup> Berdasarkan hasil penelitian Rahmi dan Ernawati tahun 2021 di Kecamatan Pauh, terdapat empat cara pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat, yaitu sampah dibuang ke TPS, ke sungai, tepi jalan, dan dibakar.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan hasil survei awal, kelurahan yang tidak memiliki TPS adalah Kelurahan Pisang, Piai Tengah, Koto Luar, dan Lambung Bukit. Dari empat kelurahan tersebut, tiga kelurahan yaitu Kelurahan Pisang, Koto Luar, dan Lambung Bukit memiliki lokasi yang dekat dengan TPS milik kelurahan lainnya, sehingga masyarakat cenderung membuang sampah kesana. Sedangkan di Kelurahan Piai Tengah, lokasi terdekat adalah Kelurahan Pisang dan Cupak Tengah. Dimana Kelurahan Pisang tidak memiliki TPS dan TPS yang dimiliki Kelurahan Cupak Tengah berada jauh dari wilayah Kelurahan Piai Tengah. Oleh karena itu, masyarakat cenderung melakukan pembuangan sampah tidak pada tempatnya.

Kelurahan Piai Tengah terletak di Kecamatan Pauh Kota Padang dengan luas wilayah 4,97 km<sup>2</sup>. Kelurahan Piai Tengah terdiri atas empat RW dan 12 RT. Jumlah penduduk di Kelurahan Piai Tengah adalah sebanyak 4.294 orang warga dengan total 1.132 KK.<sup>(21)</sup> Jika dihitung timbulan sampah di Kelurahan Piai Tengah mencapai 2.830 kg/hari. Berdasarkan hasil observasi awal, Kelurahan Piai Tengah tidak memiliki TPS. Penjemputan sampah oleh petugas hanya dilakukan di dua RW yaitu di RW 002 dengan becak motor dan di RW 004 dengan *dump truck*. Hal ini menunjukkan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana dari pemerintah sehingga mengakibatkan masyarakat cenderung melakukan pembuangan sampah sembarangan.

Kelurahan Piai Tengah dilalui oleh dua buah sungai yang merupakan aliran dari Sungai Gunung Nago dan Sungai Lubuk Paraku. Sungai ini dimanfaatkan masyarakat untuk pengairan sawah serta ladang. Namun tidak hanya itu, masyarakat juga melakukan pembuangan sampah di sungai tersebut. Sehingga ketika air sungai surut, terlihat tumpukan sampah yang tersangkut di tepian sungai.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Kelurahan Piai Tengah diketahui bahwa dari 10 orang warga, sebanyak 70% warga melakukan pembuangan sampah sembarangan yaitu dengan cara dibakar, dibuang di sungai, dibuang di selokan, ditumpuk di atas tanah, dan diletakkan di tepi jalan. Sebanyak 30% warga lainnya melakukan pembuangan sampah melalui penjemputan sampah oleh petugas pengangkut sampah. Selain itu, 5 dari 10 orang warga memiliki wadah pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat seperti menggunakan kardus, karung, dan tong sampah plastik yang tidak memadai. Dari 10 kuesioner yang dibagikan memperlihatkan bahwa sebanyak 60% warga memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pengelolaan sampah, sebanyak 60% warga memiliki sikap negatif, dan sebanyak 80% warga menyatakan bahwa tokoh masyarakat jarang memberikan himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2023.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah domestik di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
4. Diketuainya distribusi frekuensi ketersediaan sarana dan prasarana untuk membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
5. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan tokoh masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
6. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
7. Diketuainya hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.

8. Diketuainya hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
9. Diketuainya hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Instansi Terkait**

Bagi instansi terkait (Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, Dinas Kesehatan Kota Padang, Kelurahan Piai Tengah, dan Puskesmas Pauh), hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penyempurnaan program pengelolaan sampah terutama pada sampah rumah tangga.

###### **2. Bagi Perguruan Tinggi**

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti dan akademisi untuk mengembangkan penelitian mengenai pengelolaan sampah pada ibu rumah tangga di masa yang akan datang.

###### **3. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.

#### 4. Bagi Masyarakat

Mendapatkan informasi mengenai pembuangan sampah dengan tepat sehingga diharapkan tercipta lingkungan rumah tangga yang bersih.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi penelitian atau analisis program mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kota Padang.

#### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*, dimana variabel independen dan dependen diukur pada waktu bersamaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan tokoh masyarakat. Sedangkan variabel dependen adalah perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai bulan Juni 2023 dengan populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 KK. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengolahan data dilakukan dengan tahapan menyunting, mengkode, memasukkan, membersihkan, dan menyusun data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.